

PELATIHAN MERANCANG PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERINTEGRASI LITERASI DENGAN MEDIA VIDEO DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR, MALAYSIA

Nadia Lutfi Choirunnisa^{1*}, Andi
Kristanto², Hirnanda Dimas
Pradana³, Mohammad Syahidul
Haq⁴, Hendratno⁵

1). 5) Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Surabaya

2). 3) Teknologi Pendidikan, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya

4) Manajemen Pendidikan, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya

Article history

Received : 14 November 2024

Revised : 18 November 2024

Accepted : 8 Januari 2025

*Corresponding author

Nadia Lutfi Choirunnisa

Email :

nadiachoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Guru perlu memiliki perencanaan pembelajaran dalam modul ajar yang efektif dan optimal membantu siswa sesuai dengan standar nasional pendidikan pada Kurikulum Merdeka. Salah satu strategi yang digunakan dengan merancang modul dengan model pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi literasi menggunakan media video interaktif. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dilakukan dari kegiatan pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman guru dan melatih guru dalam perancangan modul ajar. Pelatihan dilakukan pada 20 orang guru yang ada di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur pada bulan Oktober 2024. Pelatihan ini mengadopsi metode pendekatan *the Training Cycle*. Proses pelatihan mencakup beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan latihan, serta evaluasi pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan yang dilakukan peserta sudah mampu merancang pembelajaran diferensiasi terintegrasi dengan media video pada kategori baik. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dilaksanakan dengan rata-rata peserta sangat setuju 45% dan setuju 54% terkait pernyataan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan kegiatan PKM telah terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Diferensiasi; Literasi; Media Video; SIKL

Abstract

Teachers need effective and optimal learning planning in teaching modules to help students meet national education standards in the Merdeka Curriculum. One strategy used is to design a module with a differentiated learning model integrated with literacy using interactive video media. This training activity aims to improve teachers' understanding and train them in designing teaching modules. The training was conducted on 20 Kuala Lumpur teachers at the Indonesian School in October 2024. This training adopted the *Training Cycle* approach method. The training process includes several stages: needs analysis, planning and development, implementation of exercises, and training evaluation. In implementing the training, participants were able to design integrated differentiation learning with video media in the good category. The questionnaire results also showed that the training was successfully implemented, with an average of 45% of participants strongly agreeing and 54% agreeing regarding the statements given. This shows that the PKM activities have been carried out well overall.

Keywords: Merdeka Curriculum; Differentiation; Literacy; Video Media; SIKL

PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan juga keoptimalan pembelajaran. Sejalan dengan Kamardana, (2022), bahwa

dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan optimal diperlukan persiapan mengajar berupa perencanaan pembelajaran yang tersusun dengan baik. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran disebut modul ajar. Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi., 2024). Menurut Supono (2023), modul ajar penting karena dengan adanya modul ajar, guru akan memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Selain itu guru akan memadai siswa dalam menciptakan fasilitas siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam belajar dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa akan merasakan kebebasan yang lebih dalam proses belajar dan dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, baik secara mandiri maupun dibimbing oleh guru (Sili, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, modul ajar dengan pembelajaran diferensiasi bisa menjadi solusi (Kristanto et al., 2024). Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan potensi atau kompetensi yang beragam di setiap kelas dan siswa, melalui diferensiasi konten, proses, dan produk yang dikembangkan dengan memperhatikan respons belajar siswa (Saputra & Marlina, 2020). Pembelajaran diferensiasi mampu menjadi sarana untuk memahami dan menyampaikan ilmu sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa, dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh guru (Wahyuni, 2022). Menurut Herwina, W. (2021), pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan siswa sesuai minat mereka selain itu siswa juga diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman siswa sesuai yang disukai. Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa akan memiliki keterlibatan dalam pembelajaran secara aktif sehingga membantu mengurangi rasa bosan dan kecemasan yang sering dialami siswa ketika menghadapi materi yang sulit atau kurang menarik (Rohmah & Zulfitriya, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra et al., (2023), penerapan pembelajaran diferensiasi akan membuat siswa lebih bersemangat dan mempengaruhi minat belajar siswa sehingga siswa akan tertarik dan senang untuk melakukan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga tidak hanya menuntut untuk siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat namun juga menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi penting dalam pembelajaran karena berkaitan erat dengan perkembangan global dan teknologi (Eryuni, 2023). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup literasi digital, nimerasi dan visual. Meningkatnya kompleksitas tuntutan literasi di era digital menuntut penguasaan keterampilan yang lebih luas dan menjangkau. Sejalan dengan Mecken (2020), yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya keterampilan dasar, tetapi juga kunci untuk mengakses pengetahuan, berpartisipasi dalam masyarakat dan berhasil dalam karir (Martani & Edi, 2022; Batubara, 2024).

Salah satu strategi yang dapat digunakan pada modul ajar untuk mencakup penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dan terintegrasi literasi dengan menggunakan media video. Model ini memanfaatkan pembelajaran diferensiasi dan literasi sebagai dasar utama dalam membangun pemahaman yang menyeluruh bagi siswa (Choirunnisa et al., 2024). Dalam perwujudannya media video yang digunakan yaitu media video interaktif (Wardani & Syofyan, 2018). Menurut Biassari & Putri (2021), video interaktif merupakan media yang disajikan dalam bentuk audio visual, yaitu kombinasi gambar dan suara. Media ini mengajak peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga mereka tidak hanya sekadar melihat atau mendengarkan materi yang disampaikan dalam media tersebut. Video interaktif juga mudah dibuat karena dapat diedit melalui handphone (Rahmawati & Amal, 2021). Selain itu video interaktif juga dapat menggunakan kuis dalam video yang berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran siswa saat menonton video dan meningkatkan motivasi siswa (Gumelar et al., 2021; Munawir et al., 2024). Dalam video interaktif juga

memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dan memberikan ruang terhadap video yang telah disaksikan (Busyaeri et al., 2016; Firmansah et al., 2020).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya digunakan di dalam negeri, tetapi juga digunakan pada sekolah Indonesia di luar negeri salah satunya SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur). SIKL berlokasi di lingkungan multikultural yang unik sehingga perbedaan bahasa, budaya dan latar belakang pendidikan siswa dapat membuat pengajaran lebih sulit. Dalam permasalahan ini pembelajaran diferensiasi dapat menjadi salah satu solusi, namun guru di SIKL masih terbatas dalam menghadapi inti dari Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran diferensiasi. Apalagi pada literasi, dalam diskusi dan wawancara dengan guru-guru di SIKL, merasa masih kesulitan dalam melakukan pembelajaran literasi yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka. Salah satu alasannya adalah karena masih tahap penyesuaian akan kehadiran kurikulum baru, sedangkan tuntutan global akan kemampuan literasi semakin meningkat. Tantangan lainnya terkait keterbatasan sumber daya, baik dalam aspek pelatihan maupun pengembangan materi pembelajaran. Sumber daya yang terbatas menjadi penghalang dalam memberikan pelatihan yang optimal, sengan kebijakan yang terbatas mempersulit upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ditambah lagi lingkungan internasional SIKL memberikan tugas khusus bagi pendidik di sekolah.

Menghadapi kompleksitas dapat diatasi melalui pelatihan (Bakri et al., 2023). Pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi. Dengan demikian, para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan bagi siswa, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan pemahaman yang mendalam (Dewey dalam Hasbullah, 2020). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyelenggarakan pelatihan yang memungkinkan guru di SIKL untuk mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi menggunakan media video yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu dalam kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk melatih guru dalam merancang modul ajar dengan model pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi literasi menggunakan media video interaktif. Kegiatan ini juga akan mengidentifikasi kebutuhan khusus yang mungkin dihadapi oleh guru di SIKL dan menawarkan strategi pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi melalui media video interaktif. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SIKL dan memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di luar negeri dapat berjalan dengan sukses.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 orang guru SD Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur pada bulan Oktober 2024. Pelatihan ini berfokus pada perancangan pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi menggunakan media video. Pelatihan ini mengadopsi metode pendekatan *The Training Cycl. The Training Cycle* adalah pendekatan sistematis untuk mengembangkan, menyampaikan serta mengevaluasi kegiatan training untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan atau *continuous improvement* (Abdurahman, 2021). Proses pelatihan mencakup beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan latihan, serta evaluasi pelatihan (Fisher et al., 2006). Berikut adalah penjelasan mengenai metode pelatihan tersebut:

Analisis Kebutuhan

Pada tahap awal, yaitu analisis kebutuhan, dilakukan analisis secara menyeluruh terkait rencana pelatihan perancangan pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi menggunakan media video bagi guru Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur (SIKL) yang menjadi target pelatihan.

Perencanaan Pengembangan

Di tahap ini, pelaksana kegiatan melakukan beberapa aktivitas, antara lain: (1) menyusun handout pelatihan yang mencakup pengantar umum tentang literasi dalam pembelajaran, pembelajaran diferensiasi, dan video interaktif, (2) menyiapkan alat dan bahan untuk mendukung kegiatan pelatihan, dan (3) merancang kegiatan umpan balik melalui penyusunan angket kuesioner, refleksi, penguatan, serta rencana tindak lanjut untuk guru secara profesional (Suryanti et al., 2022).

Pelaksanaan Latihan

Pelatihan dirancang dalam beberapa langkah yang meliputi: (1) menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta dan memastikan mereka siap untuk mengikuti pelatihan (dukungan awal pelatihan), (2) menyambut peserta, melakukan sesi curah gagasan, serta menyampaikan apersepsi, tujuan, dan motivasi pelatihan, (3) menyampaikan materi pelatihan secara langsung melalui metode curah gagasan, ekspositori, simulasi, praktik, presentasi, refleksi, dan umpan balik yang didasarkan pada panduan praktik yang telah disiapkan dan dibagikan kepada peserta, (4) membimbing peserta dalam praktik mandiri atau demonstrasi sesuai dengan langkah-langkah pelatihan yang telah ditetapkan, (5) memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempresentasikan hasil praktik kelompok, diikuti dengan sesi refleksi, saling memberikan tanggapan, dan umpan balik, (6) mencatat seluruh kegiatan pelatihan untuk dokumentasi.

Kegiatan pelatihan dirancang melalui beberapa langkah. Pertama, penyusunan materi pelatihan dalam bentuk handout untuk pendampingan. Kedua, penyampaian materi pelatihan secara tatap muka yang mendukung; (a) proses curah gagasan dan orientasi praktik pembelajaran diferensiasi terintegrasi literasi dengan media video, (b) pengembangan keterampilan kolaborasi antar peserta dalam menghasilkan pembelajaran diferensiasi terintegrasi literasi, dan (c) pembuatan karya/produk berupa desain pembelajaran sebagai portofolio kegiatan pelatihan. Ketiga, praktik mandiri secara kelompok dalam merancang desain pembelajaran diferensiasi terintegrasi literasi menggunakan media video. Keempat, penyerahan dokumen hasil pelaksanaan pelatihan kepada panitia sebagai dokumen evaluasi kegiatan.

Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir pelatihan adalah evaluasi yang dilakukan oleh peserta, narasumber, dan seluruh pelaksana kegiatan pelatihan mengenai penyusunan soal-soal literasi dan numerasi. Salah satu tujuan evaluasi ini adalah sebagai refleksi kegiatan terkait keberhasilan dan manfaat yang diperoleh bagi peserta. Selain itu digunakan untuk mengukur keefektifan pelaksana kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membagikan angket kuesioner yang mencakup data demografis peserta, umpan balik kegiatan, refleksi pembelajaran yang telah diperoleh, serta rencana tindak lanjut setelah pelaksanaan pelatihan. Hasil angket dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil pengembangan desain pembelajaran diferensiasi terintegrasi literasi menggunakan media video juga dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pedoman penilaian yang mencakup: (1) kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, (2) penggunaan media berbasis teknologi (terutama media video), (3) integrasi literasi yang ditunjukkan dengan jelas, dan (4) integrasi pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian tiap aspek dinyatakan dalam skor skala 1 sampai 4. Rata-rata skor yang diperoleh tiap kelompok kemudian dikategorikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ini diikuti oleh 20 guru Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur (SIKL) dan diselenggarakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia. Terdapat empat topik utama yang dibahas, yaitu pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SD, literasi dalam pembelajaran, dan inovasi dalam pembelajaran menggunakan video interaktif.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan bersama narasumber

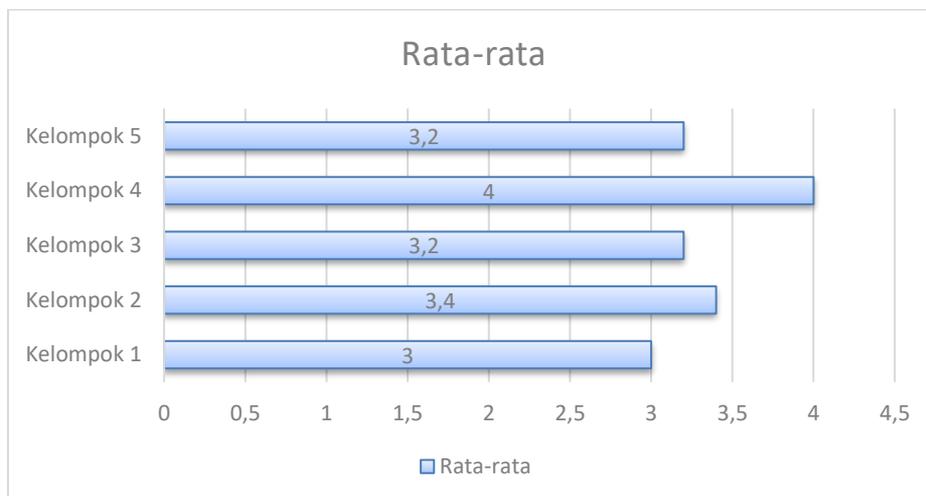
Pada sesi pertama, peserta mempelajari konsep pembelajaran berdiferensiasi dan elemen-elemennya, karakteristik pembelajaran tersebut, studi kasus, serta langkah-langkah yang diperlukan. Dalam tahap apersepsi, peserta diajak untuk menganalisis gambar yang mencakup teka-teki mengenai karakteristik siswa yang berbeda. Pada materi inti berisi definisi, ciri-ciri, alasan penggunaan pendekatan diferensiasi, macam-macam faktor keragaman siswa dalam pembelajaran, contoh strategi pembelajaran berdiferensiasi, elemen dalam pendekatan diferensiasi, studi kasus pembelajaran berdiferensiasi, dan contoh pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan berbagai elemen. Selanjutnya peserta diberikan tugas kelompok dalam waktu 60 menit untuk membuat design/kerangka pembelajaran berdiferensiasi agar peserta dapat merefleksikan hasil belajarnya.

Pada sesi kedua, peserta belajar tentang definisi literasi, jenis-jenis literasi yang penting bagi siswa SD, indikator literasi sains, model-model pembelajaran untuk meningkatkan literasi, serta contoh perangkat pembelajaran lengkap seperti RPP, skenario pembelajaran, LKPD, dan contoh soal. Apersepsi dilakukan dengan menampilkan gambar siswa yang belum mahir membaca serta miskonsepsi mengenai literasi yang memiliki arti hanya membaca sedangkan literasi bukan hanya mengenai pengenalan huruf, mengeja, dan kefasihan membaca namun juga terkait kemampuan anak dalam berkomunikasi atau bertukar informasi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sesi ketiga memberikan pengantar tentang video interaktif. Peserta mempelajari definisi video interaktif, sejarahnya, keuntungan dari pembelajaran interaktif, contoh aplikasi yang dapat digunakan, teknologi yang mendasari video interaktif, tantangan dalam pengembangan, masa depan video interaktif, dan manfaatnya dalam meningkatkan interaktivitas serta kreativitas. Peserta juga diajarkan cara membuat video interaktif.

Hasil Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Terintegrasi Literasi dengan Media Video

Setelah pemaparan materi oleh narasumber, peserta diminta untuk berkolaborasi dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi menggunakan media video. Desain yang dihasilkan sangat bervariasi. Setiap desain kemudian dievaluasi berdasarkan kriteria penilaian, yang meliputi: 1) kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran, 2) penggunaan media berbasis teknologi (terutama video), 3) integrasi literasi yang jelas, dan 4) integrasi pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan. Penilaian di setiap aspek dinyatakan dalam skala 1 sampai 4. Rata-rata skor dari setiap kelompok kemudian dikategorikan ke dalam empat kategori: sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Desain pembelajaran yang telah dibuat selanjutnya dianalisis menggunakan rubrik penilaian.

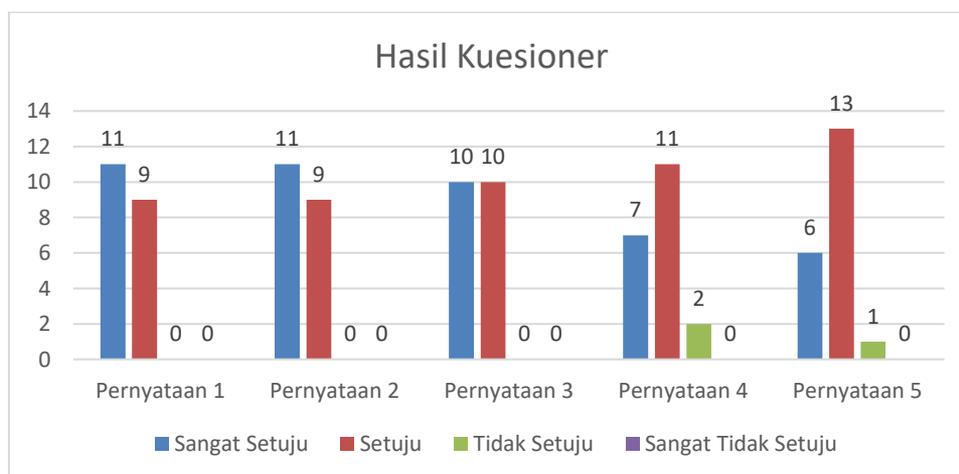


Gambar 2. Rata-rata skor penilaian rancangan desain pembelajaran terintegrasi literasi dengan media video

Berdasarkan hasil penilaian perancangan desain pembelajaran terintegrasi literasi dengan media video ditemukan bahwa rata-rata kelompok 1 adalah 3 dengan total skor 15 dan berkategori baik. Pada kelompok 2 rata-rata skornya 3.4 dengan total skor 17 dan berkategori baik. Pada kelompok 3 rata-rata skornya 3.2 dengan total skor 16 dan berkategori baik. Pada kelompok 4 rata-rata skornya 4 dengan total skor 20 dan berkategori sangat baik. Terakhir pada kelompok 5 berata-rata 3.2 dengan total skor 16 dan berkategori baik. Data ini menunjukkan bahwa hasil penilaian desain pembelajaran diferensiasi terintegrasi literasi dengan media video berada pada kategori 'Baik' dan 'Sangat Baik'. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan cepat, baik melalui interaksi langsung maupun buku pedoman yang dibagikan. Ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa orang lebih mudah belajar melalui pengamatan atau pemodelan dari orang lain, yang dikenal sebagai *observational learning* (Isti'adah, 2020). Meskipun demikian, peserta mengalami kesulitan dalam merancang media video yang berdiferensiasi.

Hasil Evaluasi dan Refleksi

Setelah merancang desain pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan literasi menggunakan media video, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil kegiatan. Pada tahap ini, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang mencakup data biografis mereka, umpan balik mengenai kegiatan, serta refleksi pembelajaran yang mencakup hal-hal yang telah dipelajari, kendala yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut pasca pelatihan. Hasil dari kuesioner peserta ditampilkan dalam bentuk grafik.



Gambar 3. Grafik hasil kuesioner respon peserta

Pada grafik tersebut, warna biru menunjukkan persentase peserta yang sangat setuju, hijau untuk yang setuju, kuning untuk yang tidak setuju, dan merah untuk yang sangat tidak setuju. Kuesioner ini menanyakan tanggapan peserta mengenai: (1) Materi 1 tentang pembelajaran berdiferensiasi yang disampaikan dengan jelas dan sistematis, (2) Materi 2 tentang literasi dalam pembelajaran yang disampaikan dengan jelas dan sistematis, (3) Materi 3 mengenai video interaktif yang disampaikan dengan jelas dan sistematis, (4) Penyampaian materi yang membantu dalam memahami desain pembelajaran diferensiasi terintegrasi literasi dengan media video, dan (5) Materi yang memberi pemahaman yang jelas tentang literasi terintegrasi dengan media video.

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan: 1) 55% peserta sangat setuju bahwa penyampaian materi pertama jelas dan sistematis, sedangkan 45% setuju; 2) 55% peserta sangat setuju bahwa penyampaian materi kedua jelas, 45% setuju; 3) 50% peserta sangat setuju bahwa penyampaian materi ketiga jelas, 50% setuju; 4) 35% peserta sangat setuju bahwa penyampaian materi membantu dalam perancangan desain pembelajaran, 55% setuju, sementara 10% tidak setuju; 5) 30% sangat setuju bahwa materi membantu memahami pembelajaran diferensiasi, 65% setuju, dan 5% tidak setuju. Selain itu, peserta juga diberikan kuesioner terbuka untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi setelah pelatihan, di mana pembuatan media video yang terdeferensiasi menjadi tantangan utama.

Kesan dan saran dari peserta setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa mereka merasa terkesan dan mendapatkan manfaat, serta mengharapkan pelatihan serupa diadakan secara berkala dengan durasi yang lebih panjang. Refleksi dan tindak lanjut dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta akan menerapkan aktivitas yang telah dipelajari di sekolah mereka masing-masing setelah pelatihan. Mujiman (2011) menyatakan bahwa jika materi, kompetensi, atau keterampilan yang disajikan dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta, hal ini akan meningkatkan motivasi peserta dan mendorong proses belajar yang efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah dilaksanakan dengan baik.

Hasil dari Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil pengembang, evaluasi dan refleksi, pelaksanaan pelatihan yang dilakukan pada 20 guru SIKL berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik terlihat dari hasil skor rata-rata peserta dalam pelatihan dan hasil kuesioner yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kebermanfaatannya pada guru terutama dalam merancang modul ajar dengan model pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi literasi menggunakan media video interaktif. Pelatihan yang telah dilakukan ini juga penting dilakukan terutama pada sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri khususnya Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) yang memiliki latar belakang berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia dan minimnya informasi terkait perubahan juga perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia. Sesuai dengan beberapa penelitian terkait pengabdian masyarakat yang dilakukan di SIKL, bahwa SIKL perlu mendapatkan pelatihan terutama dalam peningkatan kemampuan literasi, minat dan bakat siswa, pengembangan soft skills dan karakter siswa, serta pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka dan pengaplikasiannya (Anwar et al., 2023; Arif et al., 2024; Suhartini et al., 2024; Hazin et al., 2023).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi literasi menggunakan media video interaktif pada guru yang ada di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur (SIKL) berhasil meningkatkan pemahaman guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam menyusun modul ajar. Terlihat dari hasil penilaian latihan yang dilakukan peserta dengan dibagi menjadi 4 kelompok mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik dan baik. Hal tersebut terlihat dari rata-rata kelompok 1 adalah 3 dengan total skor 15 dan berkategori baik. Pada kelompok 2 rata-rata skornya 3.4 dengan total skor 17 dan berkategori baik. Pada kelompok 3 rata-rata skornya 3.2 dengan total skor 16 dan berkategori baik. Pada kelompok 4 rata-rata skornya 4 dengan total skor 20 dan berkategori sangat baik. Pelaksanaan pelatihan juga mendapatkan respon yang baik dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan rata-rata peserta sangat setuju 45% dan setuju 54% terkait

pernyataan yang diberikan. Selain itu peserta juga merasa terkesan dan mendapatkan manfaat dari pelaksanaan kegiatan pelatihan yang ditunjukkan pada kolom kesan dan saran pada lembar kuesioner.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dana atas pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu terima kasih juga disampaikan ke Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

PUSTAKA

- Anwar, M. S. S., Waly, S. F. A., & Kurniawan, D. (2023). Training and Human Resource Development at the Indonesian School Kuala Lumpur (SIKL) through the International Partnership Community Service Program (PPM KI). *International Conference on Education for All*, 1(1), 24–33.
- Arif, A., Hakim, L. ., & Susanti. (2024). Mentoring and Review of the Development of Formative and Summative Assessment Tools for Economics Subjects, Accounting Material for Service Companies, Independent Curriculum for Economics Teachers of the Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Indonesian Journal of Society Development*, 3(6), 357–370.
- Bakri, N., Yawati, Y. S., Elya, Z., & Demina, D. (2023). Teachers' Experiences in Facing the Complexity of the Independent Curriculum in the Basic Education Environment: Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 7(3), 609-615.
- Batubara, A. K. M. S., Aini, W. N., & Rachman, I. F. (2024). Literasi Sebagai Kunci Untuk Mengatasi Ketimpangan Sosial: Studi Komparatif Antarwilayah Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Negara*, 2(3), 160-171..
- Biassari, I. ., & Putri, K. E. (2021). Penggunaan Media Video Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Nearpod Pada Materi Kecepatan Di Sekolah Dasar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 62–74.
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MIN Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Choirunnisa, N. L., Kristanto, A., Pradana, H. D. (2024). Laporan Kemajuan Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Pelatihan Merancang Pembelajaran Terintegrasi Literasi sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Guru Sekolah Indonesia di Malaysia. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya
- Eryuni, E. R. (2023). Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 67-73.
- Firmansah, D., & Firdaus, D. F. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif Berbasis Aplikasi Sparkol Videoscribe pada Tema 3 Kelas III. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 145-158.
- Fisher, P., Comber, A., and Wadsworth, R. (2006). Approaches to Uncertainty in Spatial Data. In: *Fundamentals of Spatial Data Quality*. ISTE, Ltd., London, pp. 43-59.
- Gumelar, M. R. M., Dwiyantri, G. P., & Hadiapurwa, A. (2021). Efektivitas penggunaan kuis interaktif berbasis video conference terhadap pemahaman materi pada mahasiswa. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 166-177.

- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Hazin, M., Hariyati, N., Khamidi, A., & Setiawan, A. C. (2023). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan KOSP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *Journal of Smart Community Service (JSCS)*, 52-62.
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Isti'adah., Noorlaila, F., (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kamardana, G. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun RPP pada Guru SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 482-491.
- Kristanto, A., Choirunnisa, N. L., Pradana, H. D., (2024). Laporan Kemajuan Program Pengabdian kepada Masyarakat: Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Siswa dalam Merdeka Belajar bagi Guru Sekolah Indonesia di Malaysia
- Martani, E. (2022). Implementasi Gelas Manis Digital Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 363-371.
- Mujiman H. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munawir, M., Rofiqoh, A., & Khairani, I. (2024). Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(1), 63-71.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*
- Rahmawati, R., & Amal, A. (2021). Pengembangan media pembelajaran video interaktif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 29-38.
- Rohmah, A., & Zulfritra, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 214-222.
- Saputra, D. A., Andri, A., & Sulianto, J. (2023). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1570 - 1582.
- Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak berkesulitan belajar. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 99.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47-67.
- Suhartini, R., Cholik, M., Tri Rijanto, Meini Sondang Sumbawati, & Theodorus Wiyanto. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 366–373.
- SUPONO, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Workshop dan Pendampingan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 3(2), 147-156.

Suryanti, Choirunnisa, N. L., Gunansyah, G., Mariana, N., & Sukartiningsih, W. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal Literasi dan Numerasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 586–597.

Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126.

Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371–381.

Format Sitasi: Choirunnisa, N.L., Kristanto, A., Pradana, H.D., Haq, M.S., Hendratno. (2025). Pelatihan Merancang Pembelajaran Diferensiasi Terintegrasi Literasi dengan Media Video di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 6(2): 747-756. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.5282>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))